

LAMPIRAN



1.

Foto 1: Focus Group Discussiom dengan Narasumber

1. INTERVIEW GUIDE

Q: hallo selamat malam Mas Adi, Mas Yani, Mas Agni dan Mas Fajar, terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk berdiskusi bersama mengenai film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*. Baik kita mulai saja dengan pertanyaan pertama bagaimana mas?

A: ya baik, gimana?

Q: bagaimana manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* ini Mas Adi?

A: kebetulan saya disini saya membantu produsernya (Mas Yani). Saya membantu dibagian line produksinya. Nek peran karena kita film dokumenter saya lebih ke manajerial itu tadi ya. mengelola alat, kru, waktu anggaran dan lain sebagainya. Tapi karena sebenarnya secara struktur ini project bersama dengan sutradara, jadi keputusan itu harus dua orang. saya sama agni, gak bisa langsung ngambil keputusan. biasane lewat diskusi atau koordinasi kalo mau ngambil keputusan terhadap sesuatu hal.

Q: mengapa itu harus dilakukan, bagaimana tanggapannya Mas Yani?

A: ya itu penting ya, selain menjaga hubungan transparansi itu penting dalam ngelakuin apapun. jadi gak ada salah paham, selain itu kita juga bisa mengambil keputusan yang terbaik kan, yang pas dan tidak memberatkan satu sama lainnya. opo neh nek duit. itu kan rodo sensi piye ngono tho.

Q: iyaaa mas.... nek dalam proses perencanaan peran produser sejauh mana Mas Yani?

A: jauh tenan nek iki. hahaha, pada dasar e ngene. Danais ki biasane project perorangan kan, jadi leader project e biasane tetep yang punya ide. Nah disini kan Fajar sing duwe hajatan ibarat e, jadi selain sutradara dia itu juga sebagai executive producer e istilah e. Jadi nek peran ku diperencanaan yo dimulai saat Fajar meminta aku untuk jadi produser. Nek gak salah waktu itu baru obrolan biasa kalo Fajar mau maju di Danais, ambil tema tentang Info Cegatan Jogja. Secara tema atau ide cerita aku ya mung jadi teman diskusi saja, ngasih masukan. Coba cari subyek yang menarik dan lain sebagainya. dan aku rasa hal ini juga dilakukan Fajar kepada orang lain yang dia anggap bisa memberikan ide atau masukan, karena nek cari ide kan semakin banyak informasi yang kita punya semakin mantap suatu ide cerita yang dibangun. kui mesti ngono. Jadi selama proses pencarian ide aku cuma sebatas teman diskusi saja, Sampai pada penulisan proposal baru kita garap bareng, karena disana kita mulai nyusun ibarat e blue print produksi film nya seperti apa. Selain itu ya kita buat susunan kru, kebutuhan alat, rancangan anggaran. ya podo kaya ning proposal kae.

Q: oh gitu mas. kalau bentuk kru itu gimana mas?

A: kalau kru karena kita dokumenter yang ceritanya juga gak terlalu heboh kaya demo mahasiswa (hahaha) jadi kita Cuma mencari beberapa kru saja, gak banyak. Cuma kameramen, DOP, ama editor. Sisane rangkap jabatan...

Q: Rangkap jabatan gimana mas?

A: ya misal e kaya aku, kan produser pengawas ya. tapi saat produksi kan kudune enek line pro yang menjadi tangan kanan produser, tapi dalam project ini kita anggap aku yo iso dewe yowis kita gak pake line pro jadi cukup aku tok tak handle kabeh masalah kebutuhan dan pengawasan selama proses produksi kui tanggung jawab ku.

Q: keteteran ngga mas?

A: yo allhamdulillah e ora ki, lancar karena dari awal kita sudah memperkirakan kemampuan kita dengan jalan cerita yang akan diproduksi ya, jadi tingkat kesulitan e udah bisa terlihat. kaya tak omong mau gak begitu heboh jadi gak butuh apa apa sing akeh ngono

Q: kalau untuk penemuan ide ceritanya bagaimana Mas Yani prosesnya bisa diceritakan?

A: kalau dalam produksi disini kita bagi menjadi dua tim, tapi sedikit banyak saya tahu tim produksinya. Ada tim kreatif (sutradara dan kameramen) dan tim non teknik yang ngurusin produksi, seperti timeline. Tapi biasanya karena tim kami tim kecil gitu, terkadang kami juga ikut terlibat dalam proses produksinya juga. Terkait dengan pemilihan ide cerita, kenapa kami memilih Info Cegatan Jogja untuk di explore secara visual, karena kami melihat banyak potensi, ketika kita buka sosial media facebook yang sekarang juga nggak kalah dengan sosial media yang lainnya. Ternyata facebook juga mempunyai masa yang besar dan ketika orang jogja buka facebook itu di timelinenya banyak “lur..lur..lur”. pertama kami penasaran, lama-lama kami juga mengikuti grup tersebut (ICJ), grup tersebut

isinya tentang gerakan sosial, maksudnya mereka bisa memberikan dampak yang positif bagi orang-orang yang membutuhkan. Salah satu contoh adalah ketika daerah motor kita mogok di daerah Bantul, Imogiri atau kehabisan bensin. Mungkin kalau masih pagi akan ada banyak bengkel dan penjual bensin namun jika sudah malam. IJC mulai bekerja, mereka ada relawan yang mau menambal ban secara sukarela kepada orang-orang yang membutuhkan terutama di daerah Bantul dan mereka memantau di grup Facebook ICJ. Misalnya ada yang memposting di grup “lur, ini ban bocor di daerah” maka akan dibalas oleh anggota grup ICJ “oke lur, bisa nunggu sekitar 20 menit nggak?” dan mereka akan segera menuju ke tempat dimana orang tersebut membutuhkan bantuan dengan peralatan yang sudah lengkap untuk memperbaiki ban tersebut dan hal itu bersifat sukarela. Nah harus tersebut merupakan salah satu contoh yang saya lihat sendiri atau kalau Mas Edo bisa membuka sendiri di grup ICJ sekarang ini di jam 23.00 ada anggota yang sedang memantau apakah ada orang yang membutuhkan bantuan atau tidak. Nah ada juga ketika ada orang membutuhkan alat bantu jalan (krek). Untuk lebih konkretnya Mas Fajar yang mengalami langsung bisa menceritakan mungkin

Q: oh ya baik, bagaimana Mas Fajar ceritanya bisa dapat ide tersebut?

A: jadi dulu nenek saya itu hilang kemudian saya dikasih saran sama teman saya untuk memposting berita kehilangan nenek saya tersebut di grup facebook IJC. Selang dua hari saya post ada yang menemukan nenek saya tersebut akhirnya saya tertarik untuk mengangkatnya sebagai sebuah film dokumenter. Selain itu juga karena IJC ini grup sosial masyarakat yang besar dan masif di Yogyakarta.

E: menarik ya mas. Kalau dari tim riset sendiri apa yang membuat IJC untuk dijadikan sebagai objek di dalam film dokumenter tersebut Mas Agni?

A: karena mereka bergerak di sosial masyarakat yang di inisiasi oleh masyarakat itu sendiri. jadi IJC itu kan bagus ya sebagai subjek fenomena bagaimana masyarakat Jogja menyikapi setiap masalahnya. Mereka itu mempunyai cara tersendiri, cara yang solutif terkadang walaupun beberapa anggota ada juga muatan

bullying namun itu juga tidak mengurangi sedikitpun dari manfaat yang diberikan oleh IJC. Nah terhadap IJC dulu secara personal saya menyukainya.

Q: kalau dari Mas Fajar sendiri sebagai sutradara bagaimana mas, apa yang membuat IJC menarik untuk dijadikan sebagai objek dalam film dokumenter tersebut?

A: IJC sangat Jogja sekali karena gerakannya mampu menginspirasi kota lain untuk membuat grup seperti IJC. Jadi IJC itu bukan hal yang baru di Jogja, dulu sebelum ada IJC orang terbiasa siskamling atau ronda. Cuma bedanya kalau ICJ ini tanpa ada batasan tempat dan waktu, jadi masing-masing masyarakat dapat melakukan kontrol terhadap kotanya.

E: kalau untuk proses pra produksi film dokumenter tersebut bagaimana Mas Yani?

A: untuk pra produksinya. Sebenarnya dalam film ini kita menggunakan pendekatan partisipatoris dalam proses pra produksinya, kita membreakdown semua hal yang terjadi di ICJ. Kita breakdwon satu persatu setiap kejadian dan kasus-kasusnya cukup unik. Kaya ada namanya sekumpulan kelompok masyarakat yang tiap malam membantu orang kehabisan bensin dan kasus lainnya. Itu cukup unik karena mereka bekerja ketika orang lain tidur dan dia sukarela. Nah kejadian-kejadian seperti itulah yang kami ikuti. Termasuk juga baksos dan abntuan sosial lainnya seperti krek tadi itu juga kita ikuti. Lain halnya dengan penemuan dan pencarian dompet atau ktp, karena hal tersebut bisa dicari kembali dan merupakan kejadian yang umum namun berbeda dengan momen-momen sekelompok masyarakat yang di malam hari membantu orang yang bensinya habis atau ban bocor dengan sukarela itulah yang merupakan hal unik dan jarang terjadi.

Q: bagaimana Mas Fajar ada tambahan?

A: kalau secara teknis. Pertama bikin proposal, riset, seperti mendatangi anggota IJC yang ada di sudut kota Jogja kami datang dan menggali informasi kemudian

merangkainya menjadi data-data kemudian dari data tersebut kami ubah menjadi skenario atau treatment pendek untuk memulai film ini.

Q: jadi pencarian narasumber untuk riset film tersebut melalui grup facebook iCJ itu ya?

A: iya betul sekali

Q: pendekatan partisipatoris seperti apa yang dilakukan dalam proses pra produksinya Mas Agni?

A: untuk pendekatan dalam film kami langsung mendatangi ketua ICJ atau orang-orang yang dituakan di kalangan IJC dan aktivis baik individu atau kelompok. Partisipatorisnya ketika si pembuat juga muncul di film dan masalahnya juga dibahas di film. Apalagi masalahnya menjadi latarbelakang untuk membuat film tersebut.

E: apa yang membuat film tersebut bisa mendapat pendanaan dari Dinas Kebudayaan DIY Mas Fajar?

A: karena pesaing kita tidak ada yang mengeksplor gerakan sosial masyarakat seperti IJC. Dimana di Jogja ICJ itu sendiri sudah berkembang secara massif. Jadi, ketika kami mengusulkan idenya Dinas tertarik karena belum ada yang mengusung ICJ yang merupakan grup sosial masyarakat kedalam sebuah film.

Q: bagaimana rasanya proses produksi film dokumenter tersebut Mas Adi?

A: seru, menyenangkan, kita stand by malam sampai hampir subuh mengikuti kegiatan sukarela masyarakat untuk membantu orang yang habis bensin atau ban bocor. Kita juga harus memantau grup ICJ apabila ada yang memposting kejadian kita harus langsung menghubungi orang tersebut untuk meminta izin agar bisa di rekam.

Q: kalau secara teknis bagaimana Mas Yani?

A: setelah riset kita membuat benang merah. IJC itukan luas sekali. Apa yang akan kita ambil, karena tidak mungkin semua masalah kita ambil nanti jadi kemana-kemana malah jadi tidak ada ceritanya dan bentuknya akan hanya seperti kumpulan informasi. Oleh karena itu, dari riset kami mendapat kan satu kesatuan yang bisa menghubungkan satu dengan yang lainnya yaitu temanya bantuan alat kesehatan, tambal ban, dan tentang kehilangan barang.

Q: dalam pengambilan gambar, yang menjadi kesulitan selama shooting itu apa Mas Adi?

A: kejar-kejaran momenya itu yang susah. Karena ketika ada orang yang posting kita harus langsung mengambil momen tersebut

Q: apakah ada kesulitan yang lainnya Mas Fajar?

A: ada, ketika kita mengikuti danais otomatis waktunya mengikuti dnegan durasi yang sudah di tentukan Dinas yaitu 2 bulan untuk shooting dan 1 bulan untuk editing. Nah ketika shooting itu kita sering nggak dapat apa-apa padahal kita sudah full team pergi ke tongkrongan mereka tapi malah nggak ada kejadian malah justru kejadiannya di daerah lain dan ketika kita mengejar momen tersebut sudah hilang kasusnya. Nah kita harus stand by melihat postingan yang bermunculan seperti postingan oarang hilang yang ditemukan di daerah museum perjuangan itu murni dari postingan yang fresh terus kita langsung kejar sehingga mendapatkan gambar hingga ke rumah sakit. Nah waktu di rumah sakit ketemu masalah lagi karena kita nggak punya ijin dan langsung mengambil gambarnya terus diusir satpamnya. Tapi itu memang strategi kalau bisa nyolong gambar dulu nantikan kalau tidak bisa kita minta ijin dulu. Kan di dokumenter terbiasa dengan colong dulu ijin kemudian

E: Mas Yani, apakah selama proses shooting berlangsung mengikuti timeline atau tidak?

A: nah ini kan secara momen ada yang pas di time line, tapi kalau ada talking head gitu kita pasti pas timeline. Tapi kalau untuk mengejar momen kaya gitu kita ya fleksibel aja.

E: kalau untuk proses pasca produksinya sendiri bagaimana, apakah ada hambatan atau kesulitan?

A: beruntung kami mempunyai banyak footage di film itu jadi footage tersebut kita rangkai menghasilkan durasi sekitar 1 jam lebih. Tinggal bagaimana kita menyusun semua footage tersebut agar sesuai dengan konsep yang sudah kita kembangkan

E: berapa lama proses pembuatan film dokumenter tersebut?

A: ya kurang 3 bulan lah ya untuk produksinya saja. Jadi pra produksinya cukup lama karena menjahit antar gambar dan adegan itu sampai ada 10 atau 11 draft, diawal yang panjang, di dua bekum terlihat bentuk seperti itu. Dan hal tersebut wajar, justru kita membuat scriptnya ketika selesai shooting yang diawal hanya panduan tapi jatian scriptnya ada setelah shooting di post pro. Nah total untuk produksinya dari awal hingga akhir ada 6 bulan lamanya.

Q: Mas Fajar, sebenarnya apa yang ingin disampaikan melalui film dokumenter tersebut?

A: banyak yang beranggapan ICJ itu positif dsbg, kami juga menyatakan bahwa ICJ juga banyak muatan bullying. Ada beberapa orang yang membantu (yang kami highlight itu) ada juga yang bahkan dari ratusan komen tersebut isinya bullying, kami tidak memposisikan ICJ sebagai bentuk yang paling bai. Ya namanya sosial media pasti ada baik dan buruknya. Mereka gerakan dari masyarakat untuk masyarakat tanpa ada tendensi politik dan kepentingan lainnya.

Q: kalau dari sutradara sendiri bagaimana Mas?

A: kalau kemajuan dan perkembangan teknologi dianggap sebagai semakin terkikisnya kepedulian antar individu, minimal ICJ itu membantah persoalan itu artinya justru teknologi membantu tiap-tiap individu yang ingin berbuat baik dan meringankan beban orang lain.

Q: bagaimana tanggapan dari pemerintah dan masyarakat mengenai film tersebut Mas Adii?

A: kita hadir di beberapa pemutaran, tanggapan mereka ada yang bilang “oh ada to iCJ” untuk mereka yang berasal dari luar daerah.

Q: apa ada tambahan Mas Agni?

A: pemerintah, dia meloloskan proposal ini secara tidak langsung berarti suka dengan film ini. Kalau dari masyarakat umum, dan banyak juga ternyata yang tidak tau tentang IJC kalau mereka tau mereka bisa memanfaatkannya dengan maksimal dan ikut andil untuk saling membantu

Q: terakhir untuk Mas Fajar, mengapa judulnya *Salam Aspal Gronjal*?

A: salam aspal gronjal semacam slogan para komentator dan anggota ketika mereka melakukan posting ada slogan “Salam Aspal Gronjal lur” kalau di peribahasa mungkin itu semacam sindiran